

ORIGINAL ARTICLES

HUBUNGAN USIA DAN JENIS KELAMIN TERHADAP KESIAPAN MENIKAH CALON PENGANTIN DI KOTA MOJOKERTO

1. Novi Kurniawati, Dinas Kesehatan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, Kota Mojokerto, Email : nv.kurniawati82@gmail.com
 2. Rahmat Yahya Ardiansyah, Dinas Kesehatan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, Kota Mojokerto, Email : rahmatyahyamjk@gmail.com
- Korespondensi : nv.kurniawati82@gmail.com

Abstract

Kesiapan menikah merupakan hal penting yang harus dipersiapkan oleh calon pengantin sebelum melanjutkan kedalam jenjang pernikahan. Hal ini perlu menjadi perhatian mengingat ketidaksiapan pernikahan yang dialami oleh pasangan akan berpotensi memicu terjadinya perceraian setelah pernikahan terjadi karena ketidakmampuan masing-masing pihak dalam menjalankan fungsi dan perannya sebagai anggota keluarga. Dua faktor utama yang diidentifikasi berpengaruh terhadap kesiapan menikah adalah usia dan jenis kelamin. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan usia dan jenis kelamin terhadap kesiapan menikah calon pengantin di Kota Mojokerto. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan crosssectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh calon pengantin yang ada di wilayah Kota Mojokerto. Penentuan besar sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus rule of thumb sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 20 pasangan calon pengantin. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Variabel dalam penelitian ini adalah usia, jenis kelamin dan kesiapan menikah. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner kesiapan menikah. Uji analisa data yang digunakan adalah korelasi rank spearman rho. Dari hasil penelitian didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,009 dengan koefisien korelasi sebesar 0,409. Karena nilai signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis penelitian diterima yang berarti ada hubungan antara usia dengan kesiapan menikah calon pengantin sedangkan untuk jenis kelamin didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,001 dengan koefisien korelasi sebesar 0,551 yang berarti ada hubungan antara jenis kelamin dengan kesiapan menikah calon pengantin. Guna memastikan calon pengantin siap menjalani pernikahan, dibutuhkan peran berbagai pihak untuk memastikan calon pengantin mampu menyiapkan diri mereka dalam menghadapi pernikahan. Pendampingan oleh petugas Dinas Kesehatan Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana pada awal persiapan pernikahan dan bahkan jauh hari sebelum pernikahan terjadi akan mampu menjadikan calon pengantin siap menjalani pernikahan yang akan dilakukan

Kata kunci : Usia, Jenis Kelamin, Kesiapan Menikah

Pendahuluan

Salah satu tugas tahapan perkembangan dewasa muda ialah menjalin intimate relation. Pada saat tersebut individu dewasa akan berupaya untuk mendapatkan intimasi dengan cara membangun sebuah komitmen bersama orang lain. Oleh sebab itu umumnya individu dewasa akan menikah untuk memenuhi tugas perkembangan tersebut. Menurut Erikson (1989; Sari & Sunarti, 2013) mengenai teori psikososial, pada usia dewasa lingkup sosial yang paling dibutuhkan ialah kekasih, suami atau istri maupun sahabat yang dapat memenuhi kebutuhan individu dewasa akan kasih sayang dan kelekatan. Dewasa muda sendiri berada pada usia 20- 40 tahun (Santrock, 2012; Sari & Sunarti, 2013). Sedangkan Erikson (1989; Sari & Sunarti, 2013) menjelaskan usia dewasa awal yakni 20-30 tahun. Sebagai salah satu bentuk pemenuhan tugas perkembangan intimacy, umumnya individu dewasa akan menikah. Tujuan pernikahan tidak hanya sebagai pemenuhan kebutuhan seksual, melainkan juga sebagai pemenuhan kasih sayang, pemenuhan rasa aman dan rasa dihargai. Oleh sebab itu, individu akan cenderung mencari pasangan yang sesuai dengan visi misi satu sama lain. Hal ini lumrah karena memang tiap individu akan cenderung memilih pasangan yang bersifat suportif dan dapat bekerja sama dengan baik, melihat kehidupan pernikahan sendiri menuntut pasangan untuk senantiasa bekerja dalam satu tim demi mencapai tujuan sebuah keluarga. Selain itu persoalan dalam pernikahan bukan lagi persoalan yang sederhana sehingga butuh kesungguhan serta kematangan keputusan dari tiap pilihan dan pertimbangan yang dibuat. Pertimbangan yang ada pada saat memilih pasangan sendiri menurut Lewis & Landis salah satunya ialah siapnya menjalani pernikahan (Prayitno, 2006; Sari & Sunarti, 2013)

Pernikahan sendiri di Indonesia telah diatur dan dilindungi oleh hukum, mulai dari usia pasangan yang legal untuk melakukan pernikahan hingga segala proses yang terjadi di dalam kehidupan pernikahan. Usia yang diperbolehkan untuk melaksanakan pernikahan sendiri ialah usia 16 tahun bagi wanita dan 19 tahun bagi pria. Hal tersebut telah diatur dalam UU Perkawinan No.1 Tahun 1974 dengan pertimbangan bahwa di usia tersebut individu telah menempuh usia yang matang. Sedangkan dalam ilmu perkembangan sendiri usia 16 hingga 19 tahun merupakan usia remaja, dimana di usia ini individu masih belum matang secara perkembangan fisik maupun mental. Pada masa ini individu masih mengalami perpindahan dari perilaku kekanak-kanakan menuju dewasa. Usia yang masih belum matang menyebabkan rentannya konflik yang muncul karena kemampuan penyelesaian masalah yang buruk. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan Lating (2018) bahwa remaja akhir cenderung mudah tersinggung dan memiliki kemampuan penyelesaian masalah kelompok yang kurang

Dewasa ini ternyata telah terjadi banyak pernikahan dini di Indonesia. Pernikahan dini yang disebut pemerintah ini artinya pernikahan yang dilakukan di bawah usia minimal yang sudah ditetapkan di dalam undang-undang perkawinan. Hal ini dirasa individu remaja sama sekali belum siap untuk menikah dengan kondisi mental dan tugas perkembangan yang belum sempurna untuk menempuh kehidupan perkawinan. Demikian dengan penelitian yang dilakukan Setyawan et al (2016) menunjukkan bahwa remaja yang menikah mengalami kesulitan dalam menghadapi tugas menjadi isteri dan juga orang tua. Penyelesaian masalah yang dilakukan juga cenderung mengarah pada ketidakdewasaan. Pasangan cenderung mencari jalan keluar sendiri tanpa kompromi satu sama lain. Selain itu karena emosi yang tidak stabil seringkali muncul konflik ketika terdapat masalah yang sulit diatasi

Fenomena yang terjadi saat ini di Indonesia mengenai pernikahan di usia dini terbilang cukup banyak. Mengutip data yang dipaparkan United Nations Development Economic and Social Affairs (UNDESA), ternyata Indonesia merupakan Negara di

ASEAN yang memiliki peringkat tertinggi kedua setelah Cambodia pada tahun 2007. Pada tahun 2011 ditemukan sebanyak 33,5 % anak usia 13-18 tahun pernah menikah dan usia rata-ratanya ialah 15-16 tahun. Presentase tersebut juga menunjukkan bahwa ternyata hampir setengah dari jumlah populasi masyarakat yang menikah di Indonesia ialah di bawah umur. Kemudian pada tahun 2017 sebanyak 12-20% pasangan menikah di usia dini dari jumlah pasangan baru. Umumnya pelaku pernikahan dini ini berusia 16-20 tahun. sedangkan secara nasional pelaku pernikahan di bawah 16 tahun sebanyak 26,95%. Selanjutnya pada tahun 2017 diketahui sebanyak 16% atau sebanyak 1.459.000 wanita berusia 20-24 telah menikah di usia 18 tahun. Meskipun nilai ini cenderung menurun, jumlah presentase sebanyak itu masih terbilang tinggi. Indonesia pada tahun 2018 juga masih masuk dalam 10 Negara dengan pernikahan muda tertinggi di dunia. Padahal usia menikah idealnya adalah 21-25 tahun bagi wanita dan 25- 28 tahun bagi laki-laki (Nurbaena, 2019)

Kasus perceraian sendiri di seluruh Indonesia yang dikonfirmasi oleh Badan Pusat Statistik ialah sebanyak 408.202 pada tahun 2018 dan ironisnya menurut Direktorat Bina Ketahanan Remaja BKKBN perceraian paling tinggi ialah perceraian yang dialami oleh pasangan usia dewasa muda, melonjaknya angka pasangan cerai ini disinyalir diakibatkan oleh kurangnya kesiapan pasangan untuk hidup dalam pagar pernikahan. Selain itu menurut Matondang (2014) faktor yang melatarbelakangi terjadinya perceraian adalah faktor internal meliputi nafkah yang tidak seimbang mengenai kebutuhan jasmani dan rohani, perbedaan pendapat, rasa kasih sayang yang tidak kuat, kekerasan dan ketidak siapan mental dan faktor eksternal meliputi perselingkuhan, sulitnya ekonomi. Selain kedua itu faktor kesiapan menikah rendah juga menjadi faktor yang melatarbelakangi terjadinya perceraian pasangan. Peristiwa ini nampaknya bertentangan dengan tugas perkembangan individu yang sepatutnya mengenai keintiman sehingga memungkinkan terjadinya dampak negatif di kemudian hari. Namun yang terjadi di tengah masyarakat informasi mengenai dampak positif dan negatif pernikahan usia muda masih dikesampingkan, selain itu implementasi dari undang-undang pernikahan terakait usia minimal menikah sendiri juga seringkali dibenturkan oleh masyarakat dengan nilai norma dan adat istiadat yang ada. Padahal pernikahan dini memberikan banyak sekali dampak negatif terhadap pasangan. Pernikahan di usia remaja yang dilangsungkan membuat anak mengalami kehamilan lebih awal dibanding teman sebayanya, sehingga individu melewatkan masa-masa pembentukan karakter seperti yang didapat teman seusianya, di samping itu resiko yang tinggi didapat oleh perempuan di bawah umur ketika hamil dibandingkan usia ideal yakni 20-24 tahun (Fadlyana & Larasati, 2009; Mustika, 2018)

Individu dewasa dianggap memiliki kesiapan menikah yang lebih baik dibandingkan remaja. Kesiapan menikah yang baik dari kedua pasangan akan meminimalisir terjadinya ketidakstabilan dalam sebuah pernikahan atau bahkan mengurangi risiko terjadinya perceraian. Menurut Tsania et al (2015) pelaku pernikahan usia dini lebih sulit menciptakan keharmonisan ketimbang individu yang menikah di usia matang. Selain itu hasil penelitian yang dilakukan Fatma & Sakdiyah (2015; Muhardeni, 2018) menunjukkan bahwa individu yang memiliki kesiapan menikah memiliki kehidupan pernikahan yang lebih bahagia daripada individu yang tidak memiliki kesiapan menikah. Hal ini menunjukkan bahwa dampak atas kepemilikan kesiapan menikah ini akan menentukan bagaimana nantinya kehidupan pernikahan pasangan berjalan. Oleh karena itu jika ingin memiliki kehidupan pernikahan yang bahagia maka individu juga harus memiliki kesiapan menikah

Kesiapan menikah sendiri dipengaruhi oleh beberapa hal. Menurut studi yang dilakukan Juliana (2019) ditemukan bahwa religiusitas yang dimiliki individu menjadi

faktor individu memiliki kesiapan menikah. Menurut penelitian itu individu dengan religiusitas yang tinggi cenderung berfikir positif pada segala hal sehingga tidak terlalu mempersoalkan kehidupan yang terjadi dalam pernikahan nantinya. Selain itu ditemukan juga faktor status pernikahan orang tua. Dijelaskan bahwa anak yang memiliki keluarga yang utuh cenderung lebih memiliki kesiapan menikah daripada anak dengan orang tua cerai. Begitu juga kesiapan interpersonal (Sari & Sunarti, 2013). Faktor lain ditemukan oleh Ningrum (2016) ialah pengalaman keluarga asal. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa kondisi keluarga yang meliputi kelekatan, keharmonisan, dan cinta yang tumbuh mempengaruhi kesiapan menikah yang dimiliki individu. Model interaksi pasangan sebelum menikah juga menjadi faktor kesiapan menikah menurut Hoolman & Li (1997; Salsabila, 2019). Kematangan emosi yang dimiliki individu juga berpengaruh terhadap kesiapan menikah (Salsabila, 2019). Kesiapan menikah tersebut sebenarnya dapat disebabkan oleh usia. Seperti studi yang dilakukan Sari & Sunarti (2013; Narwanti, 2014) menemukan faktor-faktor kesiapan menikah diantaranya kesiapan emosi, kesiapan sosial, kesiapan finansial, kesiapan peran, kesiapan seksual, kesiapan spiritual dan kesiapan usia. Idealnya, saat yang tepat untuk melakukan pernikahan ialah usia dewasa karena persoalan yang muncul nantinya setelah menikah akan jauh lebih kompleks, untuk itu perlu kemampuan adaptasi yang baik, penyelesaian masalah yang tepat, kestabilan pengekspresian emosi, dan rasa empati yang sudah terbentuk. Usia dewasa diasumsikan sudah memiliki kemampuan-kemampuan tersebut. Disamping itu penelitian oleh Sari & Sunarti (2013; Syepriana et al., 2018) telah menunjukkan bahwa memang usia menjadi salah satu faktor individu siap menikah dan dijelaskan idealnya usia menikah bagi laki-laki ialah 26 tahun dan perempuan 23 tahun yang mana usia tersebut adalah usia dewasa awal. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Zakiah (2012; Karunia & Wahyuningsih, 2018) bahwa usia tidak ada hubungannya dengan kesiapan menikah.

Selain itu hasil penelitian yang dilakukan Mawaddah et al (2019) menunjukkan bahwa kesiapan menikah antara laki-laki dan perempuan juga berbeda. Perempuan cenderung memiliki kesiapan menikah yang lebih tinggi daripada laki-laki. Sama halnya dengan studi oleh Juliana (2019) yang menemukan bahwa perempuan lebih siap daripada laki-laki. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan Zakiah (2012; Karunia & Wahyuningsih, 2018) tidak ditemukan adanya hubungan antara faktor demografis jenis kelamin dengan kesiapan menikah. Begitu juga dengan penelitian Hamdi, dkk (2019) menunjukkan bahwa memang tidak ada perbedaan yang signifikan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Selanjutnya mengenai usia terhadap kesiapan menikah diketahui dari hasil penelitian Sari & Sunarti (2013; Pinaima & Sumintardja, 2016) faktor kesiapan menikah yang diidentifikasi ialah dimilikinya kesiapan emosi, sosial, peran, finansial, seksual dan usia. Sedangkan menurut penelitian Mawaddah et al (2019) faktor kesiapan menikah diantaranya usia, pendidikan, kepribadian, sikap, perilaku, dan lingkungan, namun usia menyumbang nilai sebanyak 8,3% sedangkan sisanya dipenuhi oleh faktor yang lain. Namun ternyata berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah (2013; Mawaddah et al., 2019) bahwa ternyata usia tidak memiliki hubungan dengan kesiapan menikah begitu juga aspek demografis yakni jenis kelamin

Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan usia dan jenis kelamin terhadap kesiapan menikah calon pengantin di Kota Mojokerto

Metode

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan crosssectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh calon pengantin yang ada di wilayah Kota Mojokerto yang akan menjalani pernikahan selama bulan Agustus 2021 - Oktober 2021 sebanyak 40 pasangan calon pengantin. Penentuan besar sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus rule of thumb yaitu 5-10 kali jumlah variabel bebas yang diteliti sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 20 pasangan calon pengantin atau sebanyak 40 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Variabel dalam penelitian ini adalah usia, jenis kelamin dan kesiapan menikah. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner kesiapan menikah. Sebelum responden berpartisipasi dalam kegiatan penelitian, peneliti terlebih dahulu menjelaskan maksud dan tujuan dilakukannya penelitian. Kemudian peneliti juga menjelaskan hak responden untuk undur diri saat penelitian dilakukan jika responden merasa tidak nyaman dengan kegiatan penelitian yang dilakukan. Peneliti juga menyampaikan bahwa setiap informasi yang didapatkan dari responden akan dijamin kerahasiaannya. Uji analisa data yang digunakan adalah korelasi rank spearman rho. Jika nilai signifikansi yang didapatkan < 0,05 maka hipotesis penelitian diterima yang berarti terdapat hubungan antara usia, jenis kelamin dan kesiapan menikah calon pengantin di Kota Mojokerto.

Hasil Penelitian

1. Karakteristik responden penelitian berdasarkan jenis kelamin

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di Kantor Urusan Agama Kecamatan Magersari Kota Mojokerto

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1	Laki-laki	20	50,0%
2	Perempuan	20	50,0%
Jumlah		40	100%

Dari hasil penelitian didapatkan separuh responden dalam penelitian ini adalah laki-laki yaitu sebanyak 20 responden (50,0%) dan separuh responden dalam penelitian ini adalah perempuan yaitu sebanyak 20 responden (50,0%)

2. Karakteristik responden penelitian berdasarkan usia

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan usia di Kantor Urusan Agama Kecamatan Magersari Kota Mojokerto

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1	20 tahun	4	10,0%
2	21 tahun	10	25,0%
3	22 tahun	12	30,0%
4	23 tahun	13	32,5%
5	24 tahun	1	2,5
Jumlah		40	100%

Dari hasil penelitian didapatkan hampir separuh responden dalam penelitian ini berusia 23 tahun yaitu sebanyak 13 responden (32,5%)

3. Karakteristik responden penelitian berdasarkan latar belakang pendidikan
Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan latar belakang pendidikan di Kantor Urusan Agama Kecamatan Magersari Kota Mojokerto

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1	Sarjana	3	7,5%
2	Diploma	5	12,5%
3	SMA	37	92,5%
Jumlah		40	100%

Dari hasil penelitian didapatkan hampir seluruh responden dalam penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan SMA yaitu sebanyak 37 responden (92,5%)

4. Karakteristik responden penelitian berdasarkan pekerjaan
Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan di Kantor Urusan Agama Kecamatan Magersari Kota Mojokerto

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1	Bekerja	26	65,0%
2	Tidak bekerja	14	35,0%
Jumlah		40	100%

Dari hasil penelitian didapatkan hampir separuh responden dalam penelitian ini berusia 22 tahun dan 20 tahun yaitu sebanyak 11 responden (27,5%)

5. Karakteristik responden penelitian berdasarkan kesiapan menikah
Tabel 5. Karakteristik responden berdasarkan kesiapan menikah di Kantor Urusan Agama Kecamatan Magersari Kota Mojokerto

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1	Siap menikah	19	47,5%
2	Tidak siap menikah	21	52,5%
Jumlah		40	100%

Dari hasil penelitian didapatkan lebih dari separuh responden tidak siap menikah yaitu sebanyak 21 responden (52,5%)

6. Hubungan usia dengan kesiapan menikah
Tabel 6. Hubungan usia dengan kesiapan menikah calon pengantin di Kantor Urusan Agama Kecamatan Magersari Kota Mojokerto

Usia	Kesiapan menikah				Jumlah	
	Tidak siap menikah		Siap menikah			
	f	%	f	%	f	%
20 tahun	4	100	0	0,0	4	100
21 tahun	8	80,0	2	20,0	10	100
22 tahun	4	33,3	8	66,7	12	100
23 tahun	4	30,8	9	69,2	13	100
24 tahun	1	100	0	0,0	1	100
Jumlah	21	52,5	19	47,5	40	100
Koef. Korelasi					0,409	
Sig (2-tailed)					0,009	

Dari hasil penelitian didapatkan untuk responden yang berusia 20 tahun seluruhnya tidak siap untuk menikah yaitu sebanyak 4 responden (100%), untuk responden yang berusia 21 tahun sebagian besar tidak siap menikah yaitu sebanyak 8 responden (80,0%), untuk responden yang berusia 22 tahun sebagian besar siap menikah yaitu sebanyak 8 responden (66,7%), untuk responden yang berusia 23 tahun sebagian besar siap menikah yaitu sebanyak 9 responden (69,2%) dan untuk

responden yang berusia 21 tahun seluruhnya tidak siap untuk menikah yaitu sebanyak 1 responden (100%). Dari hasil uji korelasi rank spearman rho didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,009 dengan koefisien korelasi sebesar 0,409. Karena nilai signifikansi < 0,05 maka hipotesis penelitian diterima yang berarti ada hubungan antara usia dengan kesiapan menikah calon pengantin.

7. Hubungan jenis kelamin dengan kesiapan menikah

Tabel 7. Hubungan jenis kelamin dengan kesiapan menikah calon pengantin di Kantor Urusan Agama Kecamatan Magersari Kota Mojokerto

Jenis kelamin	Kesiapan menikah				Jumlah	
	Tidak siap menikah		Siap menikah			
	f	%	f	%	f	%
Laki-laki	5	25,0	15	75,0	20	100
Perempuan	16	80,0	4	20,0	20	100
Jumlah	21	52,5	19	47,5	40	100
Koef. Korelasi	0,551					
Sig (2-tailed)	0,001					

Dari hasil penelitian didapatkan untuk responden laki-laki, sebagian besar siap menikah yaitu sebanyak 15 responden (75,0%) dan untuk responden perempuan sebagian besar tidak siap menikah yaitu sebanyak 16 responden (80,0%). Dari hasil uji korelasi rank spearman rho didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,001 dengan koefisien korelasi sebesar 0,551. Karena nilai signifikansi < 0,05 maka hipotesis penelitian diterima yang berarti ada hubungan antara jenis kelamin dengan kesiapan menikah calon pengantin.

Pembahasan

1. Hubungan usia dengan kesiapan menikah

Dari hasil penelitian didapatkan untuk responden yang berusia 20 tahun seluruhnya tidak siap untuk menikah yaitu sebanyak 4 responden (100%), untuk responden yang berusia 21 tahun sebagian besar tidak siap menikah yaitu sebanyak 8 responden (80,0%), untuk responden yang berusia 22 tahun sebagian besar siap menikah yaitu sebanyak 8 responden (66,7%), untuk responden yang berusia 23 tahun sebagian besar siap menikah yaitu sebanyak 9 responden (69,2%) dan untuk responden yang berusia 21 tahun seluruhnya tidak siap untuk menikah yaitu sebanyak 1 responden (100%). Dari hasil uji korelasi rank spearman rho didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,009 dengan koefisien korelasi sebesar 0,409. Karena nilai signifikansi < 0,05 maka hipotesis penelitian diterima yang berarti ada hubungan antara usia dengan kesiapan menikah calon pengantin

Usia adalah salah satu faktor penting dalam pernikahan, dimana individu yang menikah pada usia muda cenderung lebih sulit untuk membangun rumah tangga yang harmonis dibandingkan individu yang menikah pada usia yang lebih tua (Arnett, 2015; Muhardeni, 2018). Undang Undang Republik Indonesia telah menetapkan bahwa perempuan diizinkan untuk menikah jika sudah memasuki usia 16 tahun, sedangkan laki-laki mencapai 19 tahun (Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2007). Menurut Arnett (2015; Muhardeni, 2018), usia ideal untuk menikah adalah usia lebih dari 20 tahun dalam rentang 20-30 tahun, yaitu pada tahap dewasa awal. Hurlock (2002; Matondang, 2014) menambahkan bahwa salah satu tugas dewasa adalah menikah. Pernikahan juga disebut sebagai salah satu indikator individu dapat diidentifikasi sebagai dewasa

yang telah meninggalkan tahap perkembangan remaja (Schlegel & Barry, 2002; Matondang, 2014).

Usia matang ketika menikah akan menjadi keluarga bahagia dan mampu menjalankan tugas dan fungsi dari keluarga itu sendiri. Tidak jarang ditemukan pasangan suami istri yang menikah pada usia dini dan selanjutnya berakhir dengan perceraian meskipun dalam beberapa kasus pernikahan ini bisa tetap bertahan. Pematangan usia menikah menjadi salah satu fokus perhatian karena usia seseorang akan berpengaruh kepada kemampuannya untuk mengendalikan emosi serta berpengaruh kepada kematangan pola berpikir. Seseorang yang telah memiliki usia mencukupi ketika menikah, cenderung lebih mampu untuk bertindak, berpikir serta menggunakan akal yang dimiliki untuk memastikan keluarga mereka mampu bertahan sebagai sebuah keluarga yang utuh. Pematangan usia pernikahan menjadi penting karena dengan semakin tua seseorang maka emosi yang dimiliki akan semakin terkontrol. Tidak jarang ditemukan adanya perceraian yang diakibatkan karena masing-masing pasangan tidak mampu mengendalikan emosi yang mereka miliki. Kemampuan pengendalian emosi menjadi faktor penting yang akan membantu pasangan suami istri dalam mempertahankan keharmonisan rumah tangga yang dimiliki dan pada akhirnya akan menciptakan keluarga yang harmonis dan mampu menyelesaikan setiap tugas keluarga

2. Hubungan jenis kelamin dengan kesiapan menikah

Dari hasil penelitian didapatkan untuk responden laki-laki, sebagian besar siap menikah yaitu sebanyak 15 responden (75,0%) dan untuk responden perempuan sebagian besar tidak siap menikah yaitu sebanyak 16 responden (80,0%). Dari hasil uji korelasi rank spearman rho didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,001 dengan koefisien korelasi sebesar 0,551. Karena nilai signifikansi < 0,05 maka hipotesis penelitian diterima yang berarti ada hubungan antara jenis kelamin dengan kesiapan menikah calon pengantin

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Krisnatuti dan Oktaviani (2010; Nurbaena, 2019) yang menemukan bahwa perempuan lebih siap menikah dibandingkan dengan laki-laki. Kesiapan menikah pada perempuan cenderung lebih tinggi pada aspek emosional, mental dan pengetahuan mengenai pernikahan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan menikah perempuan cenderung lebih tinggi pada aspek kapasitas keluarga dan kepatuhan norma. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih siap untuk menghadapi kehidupan rumah tangga dengan mempersiapkan diri untuk dapat mengurus rumah tangga dan berusaha untuk tidak melakukan tindakan yang melanggar norma. Carroll, dkk (2009; Setyawan et al, 2016) menjelaskan bahwa perempuan cenderung mempertimbangkan sebab dan akibat dari suatu tindakan, sehingga cenderung bertindak sesuai dengan norma. Sebelum menikah, perempuan juga cenderung lebih mempersiapkan diri untuk dapat mendukung dan menjaga keluarga dengan belajar menata rumah tangga, melatih diri untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga, serta membina diri untuk dapat mengurus seluruh anggota keluarga baik anak, suami, ataupun dirinya sendiri

Kesiapan menikah perempuan pada penelitian ini juga ditemukan cenderung lebih tinggi pada aspek kemampuan intrapersonal dan kemampuan interpersonal. Perempuan cenderung lebih siap dalam menjalin hubungan sosial yang baik dengan keluarga inti ataupun lingkungan. Selain itu, perempuan cenderung lebih siap untuk mementingkan kepentingan orang lain dibandingkan kepentingan pribadi. Carroll, dkk (2009; Lating, 2018) menyebutkan hal yang hampir serupa dimana perempuan cenderung lebih siap pada aspek kemampuan interpersonal. Selanjutnya, pada

penelitian ini juga ditemukan bahwa aspek pengalaman seksual cenderung lebih tinggi pada laki-laki daripada perempuan. Menurut laki-laki, pengalaman seksual adalah hal terpenting dalam sebuah pernikahan (Carroll, dkk, 2009; Lating, 2018). Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Ghalili, dkk (2012; Tyas et al., 2017), dimana laki-laki cenderung lebih berfokus pada kesiapan seksual daripada kesiapan lainnya dalam menghadapi pernikahan. Hal ini sesuai dengan karakteristik laki-laki yang cenderung lebih mementingkan fisik dalam menjalin suatu hubungan daripada emosional, dimana fisik diketahui berkaitan erat dengan seksualitas. Penelitian ini juga menemukan bahwa aspek transisi peran cenderung lebih tinggi pada laki-laki daripada perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki cenderung lebih siap untuk hidup mandiri dari orang tua secara fisik, psikis, dan finansial (Carroll, dkk, 2009; Audina et al., 2017). Sari & Sunarti (2013) memaparkan bahwa bagi laki-laki kesiapan finansial jauh lebih penting daripada kesiapan lainnya. Berbeda halnya dengan perempuan yang cenderung menilai kesiapan emosional yang paling penting. Perempuan cenderung kurang mempersiapkan diri ataupun bahkan belum melakukan persiapan di bidang finansial, walaupun diketahui bahwa kesiapan finansial adalah salah satu indikator kesuksesan pernikahan (Ningrum, 2016). Pendapat ini sejalan dengan Ghalili, dkk (2012; Salsabila, 2019), dimana kesiapan menikah yang paling penting bagi laki-laki adalah kesiapan finansial. Faktor jenis kelamin pada penelitian ini ditemukan memberikan kontribusi sebesar 1,3% terhadap kesiapan menikah, sedangkan 98,7% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain seperti usia, pendidikan, kepribadian, sikap, perilaku, dan lingkungan. Hurlock (2002; Narwanti, 2014) menambahkan bahwa kesiapan menikah juga berkaitan erat dengan penyesuaian diri individu terhadap lingkungan, ruang lingkup, peran, dan tanggung jawab baru yang dihadapinya. Zakiah (2012; Pinaima & Sumintardja, 2016) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang juga berkontribusi terhadap kesiapan menikah individu adalah komitmen dan masa atau waktu pernikahan. Komitmen disebutkan sebagai salah satu faktor yang paling sulit untuk dilakukan, dikarenakan membutuhkan tingkat keberanian dan kepercayaan diri yang tinggi untuk dapat membuat sebuah komitmen hidup bersama dengan individu tertentu dalam ikatan pernikahan. Komitmen cenderung lebih tinggi pada laki-laki daripada perempuan

Selanjutnya, individu juga harus mempertimbangkan kesiapan yang dilakukan dari segi biologis, psikologis, dan sosial budaya. Secara biologis dari segi fisik, laki-laki ataupun perempuan harus melakukan persiapan menikah mencakupi penjagaan kondisi fisik serta pengalaman seksual (Carroll dkk, 2009; Zwagery, 2018). Adapun dorongan dan keinginan seksualitas disebutkan oleh Baumeister, Catanese, dan Vohs (2001; Zwagery, 2018) cenderung lebih tinggi pada laki-laki daripada perempuan. Secara psikologis, individu perlu mempersiapkan diri dengan matang dalam melakukan suatu hubungan baik intrapersonal ataupun interpersonal serta mempersiapkan menghadapi peran dan tugas baru (Carroll dkk, Zwagery, 2018). Laki-laki harus mempersiapkan diri untuk menjadi seorang suami serta ayah dan menjalin hubungan dengan keluarga dan lingkungan istri, sedangkan perempuan mempersiapkan diri untuk menjadi seorang istri dan ibu serta menjalin hubungan dengan keluarga dan lingkungan suami. Ditinjau dari sudut pandang sosial budaya, perempuan cenderung dipandang memiliki kekuasaan dan status yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, dimana status kepala keluarga diberikan kepada laki-laki. Oleh karena itu, kesiapan finansial adalah faktor paling penting pada laki-laki untuk menikah. Adapun perempuan perlu mempersiapkan diri untuk

dapat mendampingi suami dengan membantu menata kehidupan keluarga, sehingga dibutuhkan kemampuan mengurus kehidupan rumah tangga

Kesimpulan

Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dari hasil penelitian didapatkan untuk responden yang berusia 20 tahun seluruhnya tidak siap untuk menikah yaitu sebanyak 4 responden (100%), untuk responden yang berusia 21 tahun sebagian besar tidak siap menikah yaitu sebanyak 8 responden (80,0%), untuk responden yang berusia 22 tahun sebagian besar siap menikah yaitu sebanyak 8 responden (66,7%), untuk responden yang berusia 23 tahun sebagian besar siap menikah yaitu sebanyak 9 responden (69,2%) dan untuk responden yang berusia 21 tahun seluruhnya tidak siap untuk menikah yaitu sebanyak 1 responden (100%). Dari hasil uji korelasi rank spearman rho didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,009 dengan koefisien korelasi sebesar 0,409. Karena nilai signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis penelitian diterima yang berarti ada hubungan antara usia dengan kesiapan menikah calon pengantin
2. Dari hasil penelitian didapatkan untuk responden laki-laki, sebagian besar siap menikah yaitu sebanyak 15 responden (75,0%) dan untuk responden perempuan sebagian besar tidak siap menikah yaitu sebanyak 16 responden (80,0%). Dari hasil uji korelasi rank spearman rho didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,001 dengan koefisien korelasi sebesar 0,551. Karena nilai signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis penelitian diterima yang berarti ada hubungan antara jenis kelamin dengan kesiapan menikah calon pengantin

Acknowledgement

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi terkait makalah penelitian ini

Daftar Pustaka

- Audina, A., Winarni, S., Dharminto, D., & Mawarni, A. (2017). HUBUNGAN PERSEPSI PENERAPAN FUNGSI KELUARGA DENGAN PERNIKAHAN DINI PADA WANITA USIA SUBUR DI KECAMATAN PRACIMANTORO, KABUPATEN WONOGIRI TAHUN 2016. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 5(4), 172–179.
- Juliana, A. (2019). *Pengaruh religiusitas dan self-compassion terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal*. Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Karunia, N. E., & Wahyuningsih, S. (2018). Kesiapan menikah perempuan emerging adulthood etnis arab. *JPIB: Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 1(2), 75–84.
- Lating, A. D. (2018). Konflik Sosial Remaja Akhir (Studi Psikologi Perkembangan Masyarakat Negeri Mamala dan Morella Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah). *FIKRATUNA: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 8(1).
- Matondang, A. (2014). Faktor-faktor yang mengakibatkan perceraian dalam perkawinan. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 2(2), 141–150.
- Mawaddah, S., Safrina, L., Mawarpuri, M., & Faradina, S. (2019). Perbedaan kesiapan menikah pada dewasa awal ditinjau dari jenis kelamin di Banda Aceh. *Jurnal Empati*, 8(1), 320–328.
- Muhardeni, R. (2018). Peran intensitas komunikasi, kepercayaan, dan dukungan sosial terhadap kebahagiaan perkawinan pada istri tentara saat menjalani long distance marriage (ldm) di batalyon infanteri 407/padmakusuma kabupaten Tegal. *Jurnal*

- Psikologi Sosial*, 16(1), 34–44.
- Mustika, R. I. (2018). *Hubungan antara komunikasi pranikah dan dukungan sosial dengan kesiapan menikah*. University Of Muhammadiyah Malang.
- Narwanti, U. E. (2014). *PENGARUH KESIAPAN PSIKOLOGIS IBU YANG MENIKAH USIA DINI TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK USIA TODDLER (1-3 TAHUN) DI DESA CENDANA KECAMATAN BANJARNEGARA KABUPATEN BANJARNEGARA*. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO.
- Ningrum, D. S. (2016). *Hubungan antara cinta dengan kesiapan menikah pada calon pasangan dewasa muda*.
- Nurbaena, W. O. W. (2019). Pengaruh Perkawinan Usia Muda Terhadap Pola Asuh Keluarga Di Kota Baubau. *Kybernan: Jurnal Studi Kepemerintahan*, 2(1), 28–38.
- Pinaima, R., & Sumintardja, E. N. (2016). PERAN SOLUTION-FOCUSED PREMARITAL COUNSELING TERHADAP KESIAPAN MENIKAH PASANGAN INDIVIDU DEWASA MUDA. *MANASA*, 5(2), 90–102.
- Salsabila, S. (2019). HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN KESIAPAN MENIKAH DI USIA EMERGING ADULTHOOD PADA PEREMPUAN BERETNIS ARAB. *CALYPTRA*, 8(1), 1617–1628.
- Sari, F., & Sunarti, E. (2013). Kesiapan menikah pada dewasa muda dan pengaruhnya terhadap usia menikah. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 6(3), 143–153.
- Setyawan, J., Marita, R. H., Kharin, I., & Jannah, M. (2016). Dampak psikologis pada perkawinan remaja di Jawa Timur. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(2), 15–39.
- Syepriana, Y., Wahyudi, F., & Himawan, A. B. (2018). *Gambaran Karakteristik Kesiapan Menikah dan Fungsi Keluarga Pada Ibu Hamil Usia Muda*. Faculty of Medicine.
- Tsania, N., Sunarti, E., & Krisnatuti, D. (2015). Karakteristik keluarga, kesiapan menikah istri, dan perkembangan anak usia 3-5 tahun. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 8(1), 28–37.
- Tyas, F. P. S., Herawati, T., & Sunarti, E. (2017). Tugas perkembangan keluarga dan kepuasan pernikahan pada pasangan menikah usia muda. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 10(2), 83–94.
- Zwagery, R. V. (2018). Program konseling pramarital desa (koprade) untuk meningkatkan kesiapan menikah bagi calon pasangan pada masyarakat pinggiran Sungai Martapura, Kabupaten Banjar. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL LINGKUNGAN LAHAN BASAH*, 3(1).